**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Karakteristik Matapelajaran Fiqh**
2. Pengertian Fiqih

Pengertian lain Fiqih secara etimologis berarti mengetahui sesuatu secara  
mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Dalam pengertian  
tersebut dipertegas dalam Al-Qur’an surat At- Taubah : 122 yang berbunyi :

... ....

Artinya :

*...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.... [[1]](#footnote-2)*

Ayat di atas menerangkan tentang pengertian Fiqih yang ditunjukkan  
pada lafadz “ لِیَتَفَقَّھُو ” yang artinya memperdalam. Selain itu ada beberapa  
definisi Fiqh yang dikemukakan ulama Fiqh sesuai dengan perkembangan arti Fiqh itu sendiri.

Sedangkan secara istilah memiliki berbagai pengertian:

1. Definisi Fiqih yang dikemukakan oleh Ustadz Abdul Hamid Hakim dalam kitab *sulam*,[[2]](#footnote-3) antara lain:

اَلْفِقْهُ لُغَةً اَلْفَهِمُ , فَقِهْتُ كَلاَمَكَ ,أَيْ فَهِمْتُهُ

“Fiqih menurut bahasa: faham, maka tahu akan perkataan engkau, artinya faham aku”

وَاِصِطِلاَحًا اَلْعِلْمُ بِأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِيْ طَرِيْقُهَا اْلاِجْتِهَادُ

“Fiqih secara istilah/ketetapan ialah mengetahui hukum – hukum agama islam dengan cara atau jalan ijtihad”

1. Definisi Fiqih adalah sekumpulan hukum – hukum syarak yang bersifat amaliyah yang diistimbatkan dari dalil – dalil yang rinci.[[3]](#footnote-4)
2. Definisi ilmu Fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma – norma hukum dasar yang terdapat didalam Alquran dan ketentuan – ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab – kitab hadis.[[4]](#footnote-5)
3. Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tau. Menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (fuqoha’), fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum – hukum syariat Islam yang diambil dari dalil – dalil terperinci.[[5]](#footnote-6)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang menyangkut hukum – hukum hukum agama yang terdapat dalam Al- Quran dan Sunnah sebagai bentuk pelaksanaan syariat Islam yang mencangkup amaliyah dan diperoleh melalui ijtihad. sedang menurut syara' berarti mengetahui hukum-hukum syar’i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.

1. Fiqih Sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata pelajaran wajib yang harus diajarkan dalam kurikulum sekolah formal. Jenjang sekolah formal meliputi : SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Jenjang sekolah ini memiliki kurikululum Guruan Agama Islam yang harus diajarkan kepada siswa. Pada program sekolah, pengajaran agama satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI di sekolah umum sebagai matapelajaran yang utuh. Artinya kaidah islam terkait i’tiqod (aqidah), ibadah, syariat, sejarah dan Al – Quran hadist menjadi satu dan terangkum dalam mata pelajaran PAI, sehingga tersirat sebagai mata pelajaran yang mempelajari agama secara umum. Berbeda lagi mata pelajaran PAI disekolah Islam (lebih lanjut Madrasah) terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri tanpa terikat pada satu mata pelajaran khusus. Pada tingkatan Madrasah, mata pelajaran PAI di kelompokkan menjadi 4 cabang mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. “Adapun mata pelajaran PAI tersebut adalah : Mata pelajaran Al – Quran Hadist, Fiqih , Akidah – Akhlak, dan Sejarah (Kebudayaan) Islam”.[[6]](#footnote-7) Mata pelajaran tersebut dikembangkan sesuai dengan kaidah – kaidah Islam dan perkembangan zaman. Masing – masing mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Salah satu mata pelajaran yang dijadikan obyek penelitian adalah materi pelajaran Fiqih.

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam meyelesaikan permasalahan yang muncul disekitarnya yang bersifat amaliyah melalui hukum-hukum Islam. Dalam materi fiqih terdapat berbagai materi terkandung dalam syariat, bersumber dalam Al - Quran dan Hadist. Kemudian disempurnakan melalui ijma’, qiyas dan sebagainya. Dengan demikian Fiqih merupakan formulasi dari nash Al – Qur’an dan hadist yang berbentuk hukum syari’at Islam yang akan diamalkan oleh umatnya. Didalam Fiqih terdapat berbagai aspek yang harus dipelajari oleh siswa.

“Adapun karasteristik mata pelajaran fiqih diantaranya adalah”:[[7]](#footnote-8)

1. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu :
2. Kemampuan Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
3. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam kepada Allah dan ibadah sosial.[[8]](#footnote-9)
4. Standar kompetensi mata pelajaran fiqih adalah berbentuk pengamalan dari materi yang telah diajarkan.
5. Ilmu fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai : “Ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.[[9]](#footnote-10)
6. Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu’amalah.
7. Mempelajari fiqih adalah kewajiban individual (*fardlu ‘ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seorang. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqhiyyah:

مالايتم الواجب الا به فهو واجب

Artinya :

*Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib.[[10]](#footnote-11)*

1. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yaitu kategori: wajib, sunnah, mubah, haram dan makruh.

Fungsi bidang studi syari’ah (fiqih) :[[11]](#footnote-12)

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan (*Habit Vorming*) dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, ketentuan – ketentuan agama (syari’at) dengan ikhlas, dan tuntutan akhlak yang mulia.
2. Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
3. Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar, anugerah Allah SWT.
4. Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
5. Mendorong terlaksananya ibadah kepada Allah SWT, dan melaksanakan syari’at Islam untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat.
6. Sebagai kumpulan pelaksanaan materi syari’at yang bersumber dari Al –Qur’an dan Al – Hadist.

Secara umum ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah kelas X semester genap menurut Standar Kompetensi dalam silabus memuat materi pokok tentang :

1. Memahami hukum Islam tentang kepemilikan
2. Memahami konsep perekonomian dalam islam dan hikmahnya
3. Memahami hukum islam tentang pelepasan harta beserta hikmahnya.
4. Memahami hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya
5. Memahami hukum Islam tentabf dhaman dan kafalah beserta hikmahnya
6. Memahami riba, bank dan asuransi.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:[[12]](#footnote-13) Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syariat dalam Islam, hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolanya, hikmah qurban dan aqiqah, pengurusan janazah, tentang wakalah dan ketentuan siyasah syar’iyah, hukum taklifi, dasar-dasar istinbath , kaidah-kaidah ushul Fiqih dan penerapannya.

1. Fiqih Muamalah
2. Pengertian Muamalah

Secara bahasa mu’amalah berakar dari kata *‘amala, mu’amalah, mu’amalat* yang berarti “ saling berbuat, berbuat secara timbal balik”.[[13]](#footnote-14) Lebih sederhana lagi “ hubungan antara orang dengan orang”. Bila dikaitkan dengan fiqih, mengandung arti aturan yang mengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup didunia. Hubungan seseorang dengan orang lain tidak hanya pada hubungan yang singkat saja tetapi bersifat kompleks dan luas. Hal ini sebagai imbangan hubungan seseorang kepada Sang Penciptanya.

Sedangkan secara istilah Muamalah berarti “Hubungan antara sesama manusia yang berkaitan dengan harta”.[[14]](#footnote-15) Harta yang dimaksudkan tidak hanya dalam bentuk harta yang nyata tetapi termasuk harta yang tidak nyata contohnya nyawa seseorang, hak – hak seseorang dan ketenangan seseorang. Hubungan seseorang dan orang lain menjadi baik mana kala hubungan ini dilandasi dasar ke ikhlasan, persaudaraan dan saling menghargai. Maka dalam ruang lingkup Muamalah dapat dilihat dari dua aspek yang menyangkut hubungan tersebut yaitu: 1) Muamalah yang diperbolehkan manakala menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Contohnya dalam hal jual beli, sistem mudharabah, perserikatan dan lain – lain. Sedangkan 2) Muamalah yang tidak diperbolehkan manakala Mu’amalah yang mendatangkan kemadharatan bagi salah satu pihak maupun kedua belah pihak. Contohnya dalam hal riba dan lain sebagainya.

Dalam ruang lingkup Fiqih yang menjadi mata pelajaran di Madrasah Aliyah, Fiqih Muamalah menjadi bahan kajian yang harus diajarkan. Namun materi Muamalah ini dibahas secara terpecah – pecah. Sesuai dengan Silabus dan Standar Kompetensi mata pelajaran fiqih di MA kelas X semester 2 Muamalah yang menjadi bahasannya yaitu kepemilikan, perekonomian dalam Islam, pelepasan dan perubahan harta, wakalah dan sulhu, dhaman dan kafalah, dan riba, bank dan asuransi. Namun sesuai dengan materi penelitian materi yang dapat dibahas sebagai berikut.

1. Karakteristik Riba
2. Pengertian Riba

Riba berasal dari bahasa arab yang berarti ziyadah (tambahan atau lebih). Sedangkan secara istilah berarti “ perjanjian pinjam – meminjam uang antara dua orang dengan syarat ada keuntungan yang telah ditentukan terlebih dahulu bagi yang menghutangi”.[[15]](#footnote-16) Jadi yang dimaksud riba yaitu nilai tambah yang diharamkan dalam urusan pinjam – meminjam dimana salah satu pihak merasa berat dan rugi sedangkan pihak lainnya menarik keuntungan tanpa menaggung resiko. Mu’amalah yang demikian termasuk yang dilarang secara nash maupun kemanusiaan. Allah berfirman dalam Al - Quran dalam surat Al - Baqarah : 275

... ....

Artinya :

*...dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan bentuk riba....[[16]](#footnote-17)*

Dasar inilah menjadi dalil sekaligus hukum mutlak keharamam melakukan riba dalam hal pinjam – meminjam, jual beli dan sebagainya.

1. Dalil dan hukum tentang riba

Adapun dalil yang mendukung diharamkan riba yaitu :

1. Hukum mutlak dari riba. Surat Al – Baqarah : 275

... ....

Artinya :

*dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan bentuk riba. . .[[17]](#footnote-18)*

1. Larangan memakan riba. Surat Ali – Imran : 130

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.[[18]](#footnote-19)*

1. Larangan menggunakan hasil riba. Surat Al – Baqarah: 278

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.[[19]](#footnote-20)*

1. Sanksi bagi pemakan riba. Surat Al – Baqarah : 275

. . . .

Artinya:

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.[[20]](#footnote-21)*

1. Pernyataan Allah tentang riba. Surat Al – Baqarah : 276

Artinya:

*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.[[21]](#footnote-22)*

1. Riba itu harga yang tidak ada berkahnya. Surat Ar – Rum: 39

*Artinya:*

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.[[22]](#footnote-23)*

1. Sanksi riba meliputi pihak yang terlibat

عن جا بر قال لعن رسول الله صلى اللهم عليه وسلم اكل الربا ومؤ كله و كا تبه و شا هد يه و قال هم سواء

*Artinya:*

*dari Jabir katanya Rasullah Saw telah melaknat orang yang memakan barang riba dan mewakilinya, penulisnya dan dua orang saksinya dan sabda beliau “ mereka semua adalah sama”. (HR. Muslim)*

1. Macam – macam riba

Menurut jumhur ulama riba terbagi menjadi empat macam[[23]](#footnote-24) yaitu :

1. Riba Fadli

Yaitu tukar menukar barang sejenis dengan jumlah yang berbeda. Contohnya menukar emas yang sama beratnya 2 grm tetapi kadar 50 % dan 70%.

1. Riba Nasi’ah

Yaitu riba yang dikenakan kepada yang berhutang disebabkan perhitungan waktu yang ditangguhkan. Contohnya menetapkan dua macam harga 1 mobil bila dibeli cara kredit atau kontan.

1. Riba Qardhi

Yaitu pinjam meminjam atau berhutang piutang dengan menarik keuntungan dari orang yang meminjam atau yang berhutang. Seperti orang yang meminjam uang dengan dikenakan bunga yang tinggi.

1. Riba Yad

Yaitu bila salah satu dari penjual atau pembeli dalam jual beli telah meninggalkan majlis akad sebelum saling menyerah terimakan barang.

1. Hikmah dilarangnya riba

Beberapa hikmah yang amat besar dengan diharamkannya riba antara lain karena:

1. Riba menghilangkan faedah berhutang piutang yang menjadi tulang punggung gotong - royong atas kebanjikan dan taqwa.
2. Riba menimbulkan dan menanamkan jiwa permusuhan antar beberapa individu manusia
3. Riba melenyapkan manfaat dan kepentingan yang wajib disampaikan kepada orang yang sangat membutuhkan dan menderita.
4. Riba menimbulkan mental orang yang suka hidup mewah dan boros serta inggin memperoleh hasil besar tanpa bekerja keras diatas kesusahan orang lain.
5. Riba merupakan jalan atau cara untuk menjajah orang karena yang meminjam tidak dapat mengembalikan pinjamannya.
6. Karakteristi Bank
7. Pengertian Bank

Pengertian bank menurut undang – undang Nomor 14 tahun 1967 Bab I pasal 1 : Bank adalah lembaga keuangan yang usah pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalulintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan menurut Undang – Undang Nomor 7 tahun 1992 Bab I pasal 1 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.[[24]](#footnote-25)

Dari dua pengertian ini jelas bahwa Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi dalam hal peredaran keuangan dan penyaluran keuangan untuk kesejahteraan rakyat. Selain itu fungsi bank sebagai donatur dalam hal bantuan keuangan dalam perekonomian di masyarakat. Tujuan dari perbankan Indonesia yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

1. Macam – Macam Bank

Macam – macam Bank ditinjau dari berbagai aspek berikut :[[25]](#footnote-26)

1. Menurut Kegiatannya
2. Bank sentral, bertugas sebagai bank sirkulasi dan sebagai induk dari bank lainnya. Bank itu hanya satu yaitu Bank Indonesia.
3. Bank Umum, yaitu bank yang memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. Tugasnya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat.
4. Bank Pengkredit Rakyat, sebagai bank yang menerima simpanan dari masyarakat dan memberikan pinjaman kepada masyarakat.
5. Menurut Bentuk Hukumnya

Menurut hukumnya bank dikelompokkan menjadi bank yang berbentuk PT seperti :

1. PERSERO
2. Persero Terbatas
3. Kopersi
4. Firma
5. Ataupun badan usaha perseroan lainnya
6. Menurut Kepemilikannya
7. Bank milik Negara, misalnya bank BNI, BRI, dan BTN
8. Bank milik Swasta, misalnya bank BCA, Danamon, Mandiri, Lippo, dan BII
9. Bank Koperasi, misalnya Bank Bukopin
10. Bank milik Pemerintah Daerah, misalnya Bank BPD Blitar
11. Menurut Unsurnya
12. Bank Konvensional
13. Bank Syariah Islam

Munculnya bank di Indonesia memiliki dampak yang pesat terhadap perekonomian negara. Namun jika melihat sistem opersional bank konvensional banyak terjadi kontroversi disebabkan sistem bunga bank yang dinilai memberatkan. Pada bank konvensional, penyandang dana adalah memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi, sedangkan kepentingan pemegang saham adalah memperoleh imbalan  *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Sehingga antara kedua kepentingan ini sulit diharmonisasikan. Menurut pandangan islam masalah bank muncul sebagai *Ikhtilaful Masailul Fiqh* di zaman modern. Maka dunia islam muncul bank yang dikembangkan berbasis syariah islam. Bank syariah islam muncul sebagai jawaban atas keraguan dalam masalah perekonomian islam tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Latar belakang munculnya bank islam sebagai berikut :[[26]](#footnote-27)

1. Bank islam didirikan karena dilatarbelakangi oleh keinginan umat islam untuk menghindari riba dalam kegiatan muamalahnya.
2. Bank islam didirikan karena keinginan umat islam untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin melalui kegiatan muamalah yang sesuai dengan perintah agama.
3. Bank islam didirikan karena keinginan umat islam untuk mempunyai alternatif pilihan dalam mempergunakan jasa – jasa perbankan yang dirasakan lebih sesuai.

Bank islam dikembangkan dengan berbagai usaha yang bersih agar terhindar dari unsur riba. Sistem operasional bank syariah terkait sistem bunga yaitu :[[27]](#footnote-28)

1. Mudharabah, yaitu sistem bagi hasil
2. Musyarakah, yaitu sistem pantungan baik antara pemilik bank dan pengusaha bank.
3. Murabahah, pembelian barang dengan ditangguhkan.
4. Wadi’ah, sistem titipan barang yang memberikan tanggung jawab atas penjagaan titipan tersebut.

Dari sinilah perkembangan bank islam semakin meningkat disebabkan sistem bagi hasil yang menguntungkan. Contoh Bank syariah yaitu Bank Muamalah Indonesia (BMI), yang lebih kecil BPR Syariah dan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Adapun produk – produk bank islam:

1. Produk pengerahan dana
2. Deposito Mudharabah
3. Produk Penyaluran Dana
4. Pembiayaan Musyarakah
5. Pembiayaan Bai Bithaman Ajil
6. Pembiayaan Bai takjiri
7. Giro wadiah
8. Pembiayaan Mudharabah
9. Dst.
10. Hukum Bank
11. Abu Zahrah, Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Cairo, Abu A’la Al – Madudi (Pakistan), Muhammad Abdullah al- Arabi, penasehat hukum pada *Islamic Congre Cairo* berpendapat, bahwa bunga bank adalah riba *nasiah* yang dilarang Islam. Karena itu, secara implisit umat Islam tidak boleh bermu’amalah dengan bank konvensional, kecuali dalam keadaan darurat.[[28]](#footnote-29)
12. Musthafa Ahmad al – Zarqa, Guru Besar Hukum Islam dan Hukum perdata pada Univesrsitas Syirianberpendapat, bahwa sistem perbankan dewasa ini sebagai suatu realitas yang tak dapat dihindari. Karenanya umat Islam bermu’amalah dengan bank konvensional atas pertimbangan darurat dan bersifat sementara sebelum umat Islam mendapat jalan keluarnya.[[29]](#footnote-30)
13. Secara umum hukum Bank ada 3 yaitu :
14. Hukum pertama, bahwa Bank itu haram karena setiap Bank pasti terdapat bunga. Bank mustahil tidak bisa berkembang tanpa adanya bank sedangkan bank dilarang dengan adanya sistem bunga.
15. Pendapat kedua, mubah disebabakan adanya bank tidak dapat dielakkan lagi. Karena itu kebutuhan terhadap bank yang mendesak sehingga pelaksanaan hukum bank mubah untuk dilakukan
16. Pendapat ketiga, mutasyabihat atau masih diragukan keberadaannya. Karena melihat dari dua sisi jika menggunakan bunga jelas haramnya tetapi jika menggunakan kebutuhan terdesak sulit meniadakan bank. Maka keberadaan Bank ini belum jelas atas kebolehannya atau keharamannya.
17. Karakteristik Asuransi (takaful)
18. Pengertian Asuransi
19. Asuransi

Menurut bahasa asuransi *“insurensi”* (itali), *“verzekering”* (belanda), “*insurance”* (inggris) dan *“ta’mim”* (arab) yang berarti jaminan atau pertanggungan. Sedangkan secar istilah adalah suatu akad dimana penjamin dengan kehendak akad tersebut berkewajiban membayar kepada si terjamin atau kepada orang yang mendapatkan laba. Sedangkan menurut “pasal 246 KUHD (Kitab Undang – Undang Hukum Dagang), asuransi ialah suatu perjanjian antara seseorang yang mempertanggung jawabkan sesuatu dengan seseorang penanggung atau asurator”.[[30]](#footnote-31) “Menurut A. Abbas Salim bahwa asuransi ialah suatu kemauan untuk menetapkan kerugian – kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai (subtitusi) kerugian – kerugian besar yang belum pasti.”[[31]](#footnote-32)

1. Asuransi Islam

Asuransi Islam disebut juga Asuransi Takaful ialah lembaga atau perusahaan asuransi yang menjalankan prinsip takaful yaitu salinga memikul resiko diantara sesama orang sehingga antar satu dan lainnya saling menjadi penanggung atas resiko yang muncul. Prinsip operasi Asuransi Islam bertumpu pada konsep: kebaikan dan ketaqwaan (Ta’awun wat Taqwa), dan perlindungan (At – Ta’mim). Adapun contoh asuransi Islam yaitu STI (Syarikat Takaful Indonesia). Adapun produk Takaful Syariah ada beberapa macam yaitu :

1. Takaful kebakaran,
2. Takaful pengangkutan barang
3. Takaful keluarga, seperti takaful berencana, pembiayaan berjangka, pendidikan, kesehatan, wisata dan umroh dan takaful perjalanan haji.
4. Hukum Asuransi
5. Ulama yang pertama kali membicarakan asuransi yaitu Muhammad Amir bin Umar dari Madzhab Hanafi menjelaskan hukum asuransi haram disebabkan ada unsur perjudian, tidak percaya pada takdir Allah SWT.
6. Pandangan ahli Fiqih lain yaitu asuransi halal disebabkan diqiyaskan pada sistem jaminan, sifatnya tolong menolong serta asas maslahat dan manfaat bagi kedua belah pihak.

Adapun sebab utama diaharamkan asuransi konvensional yaitu adanya *“Gharar* yaitu semacam ketidak pastian dalam aqadnya, *maisir* yaitu ada unsur perjudiannya karena bersifat untung – untungan dan *Riba* karena dana akan di investasikan dengan mengambil sistem bunga”.[[32]](#footnote-33)

1. **Konsep Belajar**
2. Pengertian belajar

Kata belajar dan mengajar merupakan kata yang sangat mendasar di dunia pendidikan. Belajar menjadi salah satu unsur yang harus ada dalam diri siswa untuk menemukan sebuah ilmu dan pengetahuan. Belajar menjadi kata kerja mana kala harus dilakukan siswa untuk mendapatkan sesuatu ilmu dan pengetahuan. Adapun pengertian dari kedua kata tersebut telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini beberapa kutipan tentang pengertian belajar menurut beberapa ahli.

1. Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[[33]](#footnote-34)
2. Menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performannya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.[[34]](#footnote-35)
3. Menurut Ngalim Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.[[35]](#footnote-36)
4. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[36]](#footnote-37)

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek dalam diri individu. Aspek yang menjadi hasil belajar yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Ciri – ciri perubahan tingkah laku akibat belajar :[[37]](#footnote-38)

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencangkup seluruh aspek tingkah laku

Belajar tidak akan berhasil jika belajar terbatas pada ruang diri siswa saja. Artinya siswa hanya memanfaatkan ilmu yang secara fitrah sudah diberikan Allah dalam dirinya tanpa pengaruh dari luar. Belajar membutuhkan faktor dari luar individu yang akan mempengaruhi cara belajarnya. Belajar akan efektif mana kala belajar multi ruang bagi beserta didik yaitu belajar dari dalam dan dari luar ruang diri siswa. Belajar tidak terlepas dari kegiatan mengajar sebagai faktor perantara tersampaikannya pengetahuan, ide, gagasan, peristiwa maupun ilmu. Proses belajar mengajar menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan karena mengajar membantu siswa dalam memperoleh informasi dari seorang guru kepada siswa. Hubungan kedua akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Belajar yang efektif membutuhkan peran aktif siswa dengan lingkungan. Belajar aktif merupakan pendekatan belajar yang memusatkan siswa yang lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dalam rangka proses perubahan. Hal ini akan memunculkan cara – cara belajar aktif menuju belajar yang mandiri.

Belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran. “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara siswa dengan pemdidik serta antar siswa dalam rangka perubahan sikap”.[[38]](#footnote-39) Proses pembelajaran bukan sekadar tranfer pengetahuan dan ilmu dari guru kepada siswa , melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interakasi antara sumber – sumber yang ada agar dapat difungsikan secara optimal.

Belajar dan pembelajaran tidak terlepas dari teori yang mendasari keduanya. Secara teoritis atau secara suatu konsepsi yang mendasari teori – teori belajar dan pembelajaran adalah “teori Bruner mengemukakan bahawa teori belajar adalah deskriptif sedangkan pembelajaran mengikuti teori preskriptif”.[[39]](#footnote-40) Teori belajar deskriptif memiliki tujuan utama dari teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Sedangkan teori pembelajaran preskriptif yaitu menetapkan metode pembelajaran secara optimal. Proposisi salah satu teori ini menjadi teori dasar yaitu teori diskriptif menggunakan struktur logis “ Bila. . . , maka. . . . Sedangkan untuk teori preskriptif menggunakan struktur “Agar. . . , lakukan ini”. Maka dapat di jelaskan teori “*deskriptif bila isi/materi pelajaran (kondisi) diorganisasi dengan menggunakan model elaborasi (metode), maka memperoleh belajar dan retensi (hasil) akan meningkat”*.[[40]](#footnote-41) Lebih lanjut teori teori deskriptif belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar. Sehingga pembelajaran dengan teori ini menempatkan variabel kondisi dan metode sebagai *givens* (variabel bebas), dan menempatkan hasil pembelajaran sebagai variabel yang diamati.

Teori – teori deskriptif belajar melihat cara belajar sebagai bentuk pengaruh pembelajaran. Adapun teori belajar meliputi :

1. Teori Belajar Behaviouristik
2. Teori Belajar Kognitif
3. Teori Belajar Konstruktivistik
4. Teori Belajar Humanistik
5. Teori Belajar Sibernetik
6. Teori Revolusi – Sosiokultural
7. Teori Kecerdasan Ganda

Dari berbagai teori belajar yang ada diatas akan menghasilkan cara atau metode belajar yang beraneka ragam. Berdasarkan teori belajar bahwa prestasi belajar salah satunya di pengaruhi oleh metode belajar. Cara belajar dikembangkan menurut teori belajar. Dalam dunia guruan tingkat SMA/MA menekankan bagai mana cara siswa memperoleh informasi secara mandiri sebagai hasil belajar yang efektif. Informasi dapat diperoleh melalui sebuah pemahaman diri terhadap peristiwa dan ide yang muncul. Siswa akan mengalaminya ketika tidak dalam posisi belajar mengajar. Maka salah satu cara guru menanamkan pembelajaran aktif mandiri dengan penanaman konsep pembelajaran konstruktivistik agar mereka mampu memahami informasi secara mandiri.

1. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktifistik dikembangkan berdasarkan upaya membangun sumberdaya manusia masa depan yang memiliki kepekaan, tanggung jawab dalam mengambil resiko sebuah keputusan, kemandirian, mampu mengembangkan segala potensi diri melalui proses belajar pemecahan masalah yang kompleks dan luas bagi kelestarian dan kejayaan bangsa. Slogan pendidikan yang digaungkan dalam penerapan ajaran *tut wuri Handayani* mengajarkan pendidikan masa depan mewujudkan pendidikan yang memusatkan siswa untuk terbentuknya manusia masa depan yang memiliki karakteristik diatas.

Menurut pendekatan konstruktivistik “pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya”. [[41]](#footnote-42) Sama halnya dalam belajar, siswa tidak di berikan penegtahuan atau ilmu dengan instan tetapi siswa dituntut untuk memahami pengetahuan atau ilmu tersebut dengan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Sehingga pengetahuan yang mereka miliki dapat mereka rasakan sebagai interpretasi pengetahuan mereka sebelumnya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahaman akan objek tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Proses belajar menurut konstruktivistik dapat dilihat dari [[42]](#footnote-43):

1. Proses belajar konstruktivistik

Menurut teori ini belajar tidak hanya proses perolehan informasi yang berlangsung dari arah luar ke diri siswa melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilisasi dan akomodasi yang bermuara pada struktur kognitifnya. Jadi kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dalam memperoleh pengetahuan dan fakta – fakta yang terlepas.

1. Peranan siswa

Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, berfikir, menyusun konsep dan dan memberi makna tentang hal – hal yang sedang dipelajari.

1. Peranan guru

Dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator dan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan dengan lancar. Kunci sebagai guru yaitu : menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan mengambil keputusan dan bertindak, meningakatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa, memberikan dukungan kepada siswa agar mempunyai peluang yang optimal untuk berlatih.

1. Sarana belajar

Dalam usaha mengkonstruksi pengetahuan segala sesuatu yang yang menyangkut media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya menjadi pembantu dalam proses pembentukan tersebut,

1. Evaluasi belajar

Evaluasi pembelajaran ini diarahkan bukan lagi evaluasi yang diarahkan pada tujuan belajar tetapi menggunakan *goal free evaluation*, yaitu suatu konstruksi untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik.

Pembelajaran konstruktifistik dikembangkan dalam rangka membantu peserta didik dalam menanamkan pengetahuannya. Maka banyak cara – cara pembelajaran yang dikembangkan dengan konsep konstruktifistik. Pembelajaran membutuhkan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Maka metode menjadi faktor keberhasilan dalam proses belajar tersebut. Salah satu metode yang dikembangkan dengan pendekatan belajar konstruktifistik yaitu pembelajaran kooperatif. Metode ini memiliki karakteristik dan tipe – tipe yang beraneka ragam. Tetapi tidak semua tipe berdasarkan pembelajaran konstruktifistik. Materi mata pelajaran yang dapat dikembangkan dengan belajar konstruktifistik merupakan materi – materi yang membutuhkan pemikiran dan berkembang.

Dalam pembelajaran konstruktivistik dikembangkan dengan adanya demokrasi pembelajaran maka kebebasan berekspresi belajar disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa. Hal inilah dijadikan pondasi utama dalam pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Bertitik tolak pada proposisi – proposisi konstruktivisme berbagai model pembelajaran dikembangkan seperti pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah. Lebih lanjut akan dijelaskan tentang karakteristik tipologi - tipologi metode kooperatif.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**
2. Pengertian dan Hakikat kooperatif

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama - sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan: *in cooperative learning methods, studens work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.* Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.[[43]](#footnote-44)

Pembelajaran kooperatif didesain untuk membantu mengaktifkan siswa dalam belajar melalui kerjasama dalam kelompok kecil dengan kegiatan diskusi, membangun pengetahuan sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya nanti. Maka Siswa akan belajar dengan berlatih berfikir bersama, memecahkan masalah, menghargai pendapat orang lain, menggabungkan kemampuan dan keahlian dalam menemukan solusi pemecahan masalah. Sehingga siswa akan terbiasa belajar secara mandiri dan mendorong (memotivasi) mereka untuk terus menemukan pengalaman – pengalaman baru dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif ini akan memunculkan persaingan didalam kelas, jika persaingan ini secara kompetitif didalam kelas akan baik diterapkan jika secara sehat.

Berbagai alasan yang dapat dikemukakan terkait penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran. Sifat siswa yang mudah bosan, pembelajaran pada materi – materi yang membutuhkan analisis lebih dalam, materi yang sulit di fahami apalagi menyangkut masalah kehidupan sosial, materi yang menekankan konstruk pemahaman yang lebih dalam serta keadaan lingkungan belajar yang tidak mendukung. Hal ini lah menjadi penyebab siswa sering kali tidak nyaman, membuat gaduh dan enggan memperhatikan belajar. Sehingga pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan.

“Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar terdapat efek (pengaruh) di luar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antarkelompok serta keterampilan sosial dan keterampilan kelompok”.[[44]](#footnote-45) Kelompok memegang peranan penting dari proses pembelajaran kooperatif, karena masing – masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun kerjasama kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif teori yang mendukung dari proses kerjasama yaitu perspektif motivasional karena memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujan dimana para siswa bekerja. Dengan penghargaan masing – masing kelompok akan meningkatkan motivasi belajar dan persaingan mereka dalam kelas. Sehingga masing – masing individu akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar.

1. Tipologi Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran alternatif memiliki berbagai macam perbedaan, tetapi dapat dikategorisasikan menurut enam karakteristik prinsipil berikut ini.

1. Tujuan kelompok
2. Tanggung jawab individu
3. Kesempatan sukses yang sama
4. Kompetisi tim
5. Spesialisasi tugas
6. Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok

Pembelajaran kooperatif secara umum memiliki tujuan khusus dalam proses pengembangannya dalam pembelajaran[[45]](#footnote-46) yaitu *kooperatif* dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain. *Kompetitif,* dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya. Dan *individualistik*, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekunsi apapun bagi pencapaian tujuan anggota lain.

1. Tujuan Pembelajaran **Kooperatif**

**Pada dasarnya model *coopertive learning* dikembangkan untuk mencapai setidak – tidaknya tiga tujuan yaitu**[[46]](#footnote-47) **:**

1. **Hasil belajar akademik**

**Para ahli berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep yang sulit. Para pengembang kooperatif menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan nilai hasil belajar.**

1. **Penerimaan terhadap perbedaan individu**

**Tujuan pembelajaran ini tidak lain penerimaan secara luas dari orang – orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya. Hal ini memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk memahami dan bergantung dengan tugas – tugas individu dan kelompok.**

1. **Pengembangan ketrampilan sosial**

**Tujuan lain dari kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa tentang ketrampilan – ketrampilan bekerja sama, kolaborasi dan ketrampilan sosial lainnya yang dimiliki siswa.**

**Tujuan yang paling penting dari pembelajaran koopertif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Siswa mampu membiasakan kegiatan diskusi, musyawarah dan berfikir demokratis dalam kegiatan – kegiatan dimasyarakat sehingga kontribusi dan keberadaan siswa dimasyarakat dapat di pertimbangkan. Selain itu mereka juga termasuk makhluk sosial yang tidak hanya hidup dilingkungan sekolah yang kondusif. Tetapi mereka juga hidup sosial masyarakat yang memiliki permasalahn yang komplek. Dengan adanya pembelajaran kooperatif diharapkan siswa mampu berdiri sendiri atau mandiri ketika berada ditengah – tengah masyarakat tersebut.**

1. **Tipe Pembelajaran Kooperatif**

“Macam tipe pembelajaran model pembelajaran kooperatif sangat beragam seperti yang terdapat dalam buku Suyatno tentang Menjelajah Pembelajaran Inovatif ada 96 variasi model pembelajaran kooperatif”.[[47]](#footnote-48) Akan tetapi 96 variasi model pembelajaran merupakan pengembangan dari tipe Jigsaw dan STAD. Sehingga tipe kooperitif tersebut terbagi hanya menjadi 3 tipe yaitu :

1. ***Student Team Achievement Division (STAD)***

Tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

1. ***Jigsaw***  
   Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal, kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli, kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya, dan kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi.
2. ***Group Investigation (GI)***

Tipe ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya. Lebih lanjut tipe Group Investigation (Investigasi : penemuan) menjelaskan tentang pembelajaran yang aktif dan terampil.

1. **Metode Kooperatif Tipe GI**
2. Karakteristik Group Investigation

Group investigation memiliki akar filosofis, etis, psikologis dalam pengembangannya. Tokoh yang terkenal dengan tipe ini adalah John Dewey yang hidup di tahun 1970. Kemudian dikembangkan lagi oleh Shlomon dan Yel Sharan, Serta Rachel – Lazarowitz di Israel. “Pandangan Dewey terhadap kooperasi didalam kelas sebagai suatu prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi.”[[48]](#footnote-49)

Group Investigation Tipe ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam proses pembalajaran. “Group Investigation adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi”.[[49]](#footnote-50) Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Pusat dari investigasi kelompok adalah perencanaan kooperatif murid dalam melakukan penyelidikan terhadap topik yang telah diidentifikasikan. Anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka selidiki, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas. Kelompok pada pembelajaran berbasis investigasi merupakan kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengerjakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah disiapkan. Dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar - menukar dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang lebih besar.

Teknik presentasi dilakukan di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi, sedangkan kelompok yang lain menunggu giliran untuk mempresentasikan, mengevaluasi dan memberi tanggapan dari topik yang tengah dipresentasikan. Peran guru dalam GI adalah sebagai sumber dan fasilitator. Di samping itu guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

1. Implementasi Group Investigation

Implementasi metode GI berarti bentuk – bentuk kegiatan atau tahapan – tahapan proses penggunaannya dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan tersebut adalah : [[50]](#footnote-51)

* + - 1. Mengidentifikasikan topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

1. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan beberapa topik, dan mengkategorikan saran – saran
2. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah dipilih
3. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat hiterogen
4. Guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan
   * + 1. Merencakan tugas yang akan dipelajari
5. Para siswa merencanakan mengenai :

* Apa yang kita pelajari? Bagaimana kita mempelajarinya? siapa yang melakukan apa? Untuk tujuan atau kepentingan apa kita meginvestigasinya topik ini?
* Pembagian tugas dalam melaksanakan kegiatannya
  + - 1. Melaksanakan investigasi

1. Para siswa mengmpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan
2. Tiap anggota kelompok mengkontribusi untuk usaha – usaha yang dilakukan kelompoknya
3. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan
   * + 1. Menyiapkan laporan akhir
4. Anggota kelompok menentukan pesan – pesan esensial dari proyek mereka
5. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
6. Wakil – wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana – rencana presentasi
   * + 1. Mempresentasikan laporan akhir
7. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
8. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif
9. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas
   * + 1. Evaluasi
10. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman – pengalaman mereka
11. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa
12. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi

Melihat proses implementasi tersebut menunjukkan bahwa siswa diberikan kebebasan untuk mengkonstruk pemahaman mereka bersama dengan teman kelompoknya. Sehingga pengetahuan mereka akan pecah seiring beradu pendapat masing – masing individu dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Kemudian siswa akan mengumpulkan pecahan – pecahan pemikiran tersebut menjadi suatu ilmu pengetahuan yang utuh dan sama. Secara tidak langsung siswa akan mempelajari demokrasi belajar terkait kerjasama tim dalam mempertahankan hasil investigasi dan memperjuangkan kelompok mereka untuk menjadi yang terbaik.

1. Kelebihan Group Investigation
2. Kelebihan GI
   * + - 1. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.
         2. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan
         3. Melatih siswa untuk peka terhadap lingkungan dan kelompok karena mereka terbiasa berfikir kritis terhadap masalah dengan cara penyelidikan (investigasi)
         4. Meningkatkan komunikasi sosial siswa dengan kelompok maupun masyarakat
3. Kelemahan GI
   * + - 1. Tipe ini merupakanmodel pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi.
         2. Membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk membiasakan siswa berfikir kritis
         3. Membutuhkan ketelitian dan keuletan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah dalam investigasi
         4. Kesulitan dalam komunikasi menyulitkan siswa untuk memperoleh informasi dari nara sumber atau sesuatu yang di investigasi
4. **Prestasi**
5. Pengertian Prestasi

Kata “Prestasi Belajar” terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: “Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.[[51]](#footnote-52) Prestasi identik dengan hasil akhir suatu proses yang dilakukan selama bertahap. Prestasi akan berhasil diwujudkan manakala adanya usaha maksimal. Selain itu faktor - faktor yang kuat baik dari dalam diri atau dari luar juga ikut berpengaruh. Pada kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Sedangkan prestasi belajar menurut Nasrun Harahap dkk yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah memberi batasan, bahwa “ Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai – nilai yang terdapat dalam kurikulum”.[[52]](#footnote-53) Prestasi tidak hanya hasil jadi yang di nilai tetapi proses perkembangan dan kemajuan dari awal sampai selesai di amati terus sebagai hasil yang berkelanjutan.

Sedangakan pengertian belajar adalah: “Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”[[53]](#footnote-54) Belajar menunjukkan usaha seseorang dalam memahami kondisi disekitarnya yang bersifat bertahan dalam diri dan membutuhkan pengaruh dari luar individu sehingga menghasilkan sebuah pengalaman dan pemahaman baru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus (TIK) nya dapat tercapai

“Indikator keberhasilan belajar apabila : 1 ) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok. 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok”.[[54]](#footnote-55)

1. Aspek – Aspek Prestasi Belajar

Dalam proses belajar tidak akan melepaskan dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Maka dari itu kedua aspek ini harus dibangun secara seimbang dan bersama di dalam proses belajar. Dari hasil belajar inilah nanti akan diketahui prestasi belajar dan sejauh mana menangkap materi yang diberikan oleh guru/pendidikan.

Prestasi di dalam pendidikan islam mempunyai beragam bentuk, terutama di dalam mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan Benyamin S. Blom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa “Proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu (1) aspek kognitif (pengetahuan), (2) aspek nilai dan aspek (afektif), (3) aspek psikomotorik (ketrampilan)”. Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah lebih membahas didalam diri manusia yang sedang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.[[55]](#footnote-56)

Lebih lanjut lagi Benyamin S. Bloom yang dikutip Dimyati dan Mudjiono mengkategorikan perilaku karakteristik belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, terdiri dari:
2. Pengetahuan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengetahui teori, metode, fakta dan peristiwa yang telah tersimpan dalam ingatannya.
3. Pemahaman, yaitu mengerti apa makna yang terkandung dalam materi, peristiwa, pengalaman yang telah didapat.
4. Penerapan, yaitu kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan, ilmu, teori yang telah didapat.
5. Analisi, yaitu kemampuan untuk menyatukan peristiwa, fakta, teori kedalam satu bagian sehingga mudah dipahami.
6. Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru sehingga mempermudah perubahan dirinya dalam belajar.
7. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membuat pendapat tentang peristiwa yang sudah terjadi atau materi, pengetahuan yang telah didapat.[[56]](#footnote-57)
8. Ranah afektif, terdiri dari:

1) penerimaan, yaitu kemampuan untuk menangkap materi yang diberikan oleh guru dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.

2) Partisipasi, yaitu seorang individu mempunyai kerelaan untuk ikut dalam kegiatan yang sudah ditentukan.

3) Penentuan sikap, maksudnya seseorang mau menerima pendapat orang lain.

4) Organisasi, yaitu kemampuan untuk membuat, menata, mengambil suatu nilai yang akan dijadikan pedoman hidup, misalnya seseorang mengambil nilai-nilai ajaran Islam untuk dijadikan aturan untuk mengatur dan menata hidupnya.

5) Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan untuk mengambil, menghayati sesuatu yang telah didapat kemudian mampu untuk mempertimbangkan hal yang akan dilakukan positif atau negatif.[[57]](#footnote-58)

1. Ranah psikomotorik, terdiri dari:

1) Persepsi, yaitu kemampuan untuk memilah-milah dan mengetahui perbedaan dari setiap objek yang ada disekitarnya.

2) Kesiapan, yaitu kemampuan untuk menempatkan dirinya dimanapun ia berada dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

3) Gerakan meniru/terarah, yaitu kemampuan untuk meniru sesuatu setelah dikasih contoh oleh orang lain ataupun gurunya.

4) Gerakan kompleks, yaitu kemampuan untuk melakukan banyak hal dan tahap dalam aktivitasnya sehari-hari.

5) Gerakan terbiasa, yaitu kemampuan melakukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya atau melakukan kegiatan yang sudah biasa dilakukan sehingga tidak perlu contoh berulang kali.

6) Penyesuaian pola gerakan, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan sesuatu terhadap sesuatu yang berbeda. Misalnya mampu membaca dan membedakan bacaan niat sholat lima waktu setiap melakukan sholat lima waktu yang berbeda.

7) Kreatifitas, yaitu kemampuan membuat hal-hal yang baru.[[58]](#footnote-59)

1. Perolehan Prestasi

Prestasi belajar sebagai salah satu hasil dari pembelajaran dapat diperoleh melalui jenis penilaian sebagai berikut :

1. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadapa pokok bahsan tersebut. Hasil ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu

1. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan raport.

1. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok – pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

**Tabel. 2.1**

Norma-norma pengukuran prestasi belajar dan Interpretasinya[[59]](#footnote-60)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Simbol- simbol Nilai | | Predikat |
| Angka | Huruf |
| 8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 - 4  7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3  6 - 6,9 = 60 – 69 = 1,1 - 2  5 - 5,9 = 50 – 59 = 1  0 - 4,9 = 0 – 49 = 0 | A  B  C  D  E | Sangat Baik  Baik  Cukup  Kurang  Gagal |

1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi barbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik – baiknya.[[60]](#footnote-61) Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi sebagai berikut :

1. Yang tergolong faktor internal adalah :
2. Faktor Jasmaniyah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.[[61]](#footnote-62) Sedangkan menurut Slameto, yang termasuk dalam faktor jasmaniah yaitu :
3. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian – bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan – gangguan/kelainan – kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan – ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan,olahraga, rekreasi, dan ibadah.

1. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain – lain.

Keadaan cacat juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau di usahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.[[62]](#footnote-63)

1. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
2. Faktor Intelektif

faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki

1. Faktor Non – Intelektif, yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.[[63]](#footnote-64)
2. Faktor Kematangan Fisik Dan Psikis[[64]](#footnote-65)
3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan terjadi karena kekacauan subtansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian – bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal – hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai bakat, minat dan perhatiannya.[[65]](#footnote-66)

1. Yang Tergolong Faktor Eksternal ialah :
2. Faktor sosial yang terdiri atas:
3. Lingkungan keluarga
4. Lingkungan sekolah
5. Lingkungan masyarakat
6. Lingkungan kelompok
7. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
8. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, belajar, iklim.
9. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan
10. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.Selain faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana dipaparkan diatas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar[[66]](#footnote-67).

Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya:

Secara singkat faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

1. faktor – faktor stimulus belajar
2. faktor – faktor metode belajar
3. faktor – faktor individual
4. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Zainal Arifin prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingin tahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidik. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.[[67]](#footnote-68)

Dari penjelasan diatas bahwa prestasi belajar berfungsi sebagai tolok ukur dalam proses evaluasi belajar siswa dan tingkat perkembangan kemampuan siswa. Sehingga menjadi informasi penting bagi guru dan lembaga pengelola pendidikan untuk melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tua mereka. Agar kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dapat saling percaya atas proses pendidikan tersebut.

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai post test siswa dalam bidang studi Fiqih oleh peneliti yang bersangkutan. “*Post tes* yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian materi”.[[68]](#footnote-69) Dengan demikian diasumsikan bahwa prestasi belajar yang sifatnya kualitatif telah dikuantitatifkan dalam bentuk angka. Untuk itulah diperlukan interpretasi dari norma pengukuran yang digunakan di dalam penilaian siswa.

1. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam peningkatan tersebut. Dalam penelitian terdahulu banyak di temui pada mata pelajaran non agama seperti PKN, Kimia, ekonomi dan materi di SMK. Hal ini dilakukan rata – rata peneliti dari mahasiswa atau guru mata pelajaran Umum. Berdasarkan asumsi metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran agama yang memiliki kriteria materi yang membeutuhkan penalaran seperti fiqih, sejarah dan aqidah dapat diterapkan tipe GI.

1. Eko Yulianto, Skripsi : PTK (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok bentuk-bentuk pasar kelas X SMA Negeri 3 Demak*. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran ekonomi menemukan hasilnya dengan melihat dari Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tuntas belajar yaitu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa sebesar 44,17% dalam kriteria keaktifan cukup aktif kemudian rata-rata hasil belajar sebesar 74,44 dengan persentase ketuntasan klasikal 69,44%. Untuk hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan baik dalam keaktifan siswa ataupun hasil belajar siswa. Keaktifan siswa menjadi 64,86% dalam kategori baik atau aktif dan untuk hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 85,28 dengan ketuntasan klasikal 88,89%. Sehingga pada pelaksanaan siklus II indikator keberhasilan sudah tercapai. Dengan demikian penelitian ini dapat meningkatkan prestasi siswa dengan baik.[[69]](#footnote-70)
2. Widodo, Skripsi : PTK ( 2009). *Penerapan Pendekatan Koopertif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa Kelas XI IPA - 1 SMA Negri 1 Simo semester genap tahun 2007/2008*. Hasil penelitian menunjukkan pada penelitian pertama untuk kelas kontrol dari 40 siswa dengan uji kompetensi 1,2 dan 3 diperoleh hasil 85% tuntas, 80 % tuntas dan terakhir 87,5% tuntas. Sedangkan untuk kelas eksperimen atau kelas yang menggunakan metode GI menghasilkan nilai 100% ketuntasan melalui uji kompetensi 1, 2 dan 3. Dengan demikian metode GI dapat meningkatkan hasil belajar dengan sempurna.[[70]](#footnote-71)
3. Muhammad Ali Rahmansyah dan Lamijan Hadi Susarno, penelitian eksperimen (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Multimedia Siswa Kelas X SMKN 1 Cerme Gresik*. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji Chi Kuadrat dua subjek diperoleh hasil X2hitung = 6,078 lebih besar dari X2tabel = 3,84. Hasil ini menunjukkan perbedaan yag signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model Kooperatif tipe Group Investigations dibanding dengan model konvensional.[[71]](#footnote-72)
4. Luluk Muhibbah. 2009. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Malang*. Skripsi, Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang. Dengan hasil model pembelajaran kooperatif tipe (Group Investigation) GI berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari analisis data menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata prestasi belajar siswa kelas eksperimen sebesar 76,04 sedangkan kelas kontrol sebesar 70,04. Dari hasil uji-t yang dilakukan, diperoleh t hitung (5,198) > t tabel (2,015), 2) secara umum siswa kelas eksperimen memberi respon yang sangat positif sebesar 37,78% dan respon positif sebesar 62,22% terhadap model pembelajaran kooperatif tipe (Group Investigation) GI pada materi pokok Sifat Fisika, Sifat Kimia, dan Pemisahan Campuran.[[72]](#footnote-73)

Dari empat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar sebagai hasil penerapan metode kooperatif tipe Group Investigation. Keempat peneliti ini memiliki tingkat hasil yang tinggi dibanding dari hasil dari tabel penelitian yang sudah ditetapkan. Namun perlu dikaji bahwa masing – masing penelitian ini memiliki jangka waktu yang berbeda namun secara umum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hasil pembelajaran dengan metode kooperatif tipe GI. Dari hasil analisis penelitian terdahulu diharapkan memberikan penafsiran yang sama dalam peningkatan prestasi belajar dan dapat mendukung teori yang kemukakan dalam penelitian ini. Sedangkan hipotesis yang telah diajukan peneliti dapat diterima dengan hasil yang dicapai dalam penelitian.

1. **Kerangka Berfikir Penelitian**

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan dengan bagan sebagai berikut:

Alur penelitian pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*

**Gambar 2.1**

PRESTASI

1. Departemen Agama RI, *Al – Quran dan Terjemahnya.* (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hal. 277 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nazar Bakry, *Fiqh & Ushul Fiqh*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 8 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yusuf Al – Qaradhawi, *Membumikan Syariat Islam,* terj. Muhammad Zakki dan Yasir Tajid, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hal 17 - 18 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 48 [↑](#footnote-ref-5)
5. Zakiyah Darajdat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hal. 78 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Guruan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 140 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ana Tree Rahmatul Ulfa, *Korelasi Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Peribadatan Di MTs Aswaja Tunggangri.* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal.21 - 23 [↑](#footnote-ref-8)
8. Peraturan Menteri RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi GuruanAgama Islam dan Bahasa Arab di madrasah [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*..., hal. 48 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*. (Jakart: Paramadina, 1997), hal. 41 [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiyah Darajdat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...,* hal. 175 [↑](#footnote-ref-12)
12. Laily Nurarifa, “Metode Pembelajaran Yang Efektif Untuk Mata Pelajaran Fiqh DI MTS Dan MA*”* Dalam *http//WordPress.com* , diakses 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Amir Syrifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih*. (Jakarta: Prenada M edia, 2003), hal. 175 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*....*,* hal. 176 [↑](#footnote-ref-15)
15. Musthafa Kamal Pasha, *Fiqih Islam*. (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 279 - 280 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama RI, *Al – Quran dan Terjemahnya*..., hal. 58 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid...,* hal 58 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid...,* hal 58 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid...,* hal 58 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid...,* hal 58 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid...,* hal 58 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid...,* hal 575 [↑](#footnote-ref-23)
23. Rolly abdul Rokhman dan Yayuk Sri Wahyuni, *Fiqih Madrasah Aliyah Kelas X Semester 1 dan 2* . (Surabaya: MDC Kanwil Depag Jawa Timur, 2005), hal. 186 - 187 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid...,* hal. 189 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid...,* hal. 190 [↑](#footnote-ref-26)
26. M.Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 90 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid...*, hal. 91 - 93 [↑](#footnote-ref-28)
28. Hamid Laonso dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam : Alternatif Solusi Terhadap Masalah Fiqih Kontemporer.* ( Jakarta: Restu Ilahi, 2005), hal. 151 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid...,* hal. 152 [↑](#footnote-ref-30)
30. Rolly abdul Rokhman dan Yayuk Sri Wahyuni, *Fiqih Madrasah Aliyah Kelas X...*, hal. 194 [↑](#footnote-ref-31)
31. M.Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*..., hal. 95 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid...,* hal. 103 - 104 [↑](#footnote-ref-33)
33. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 68 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ngalim Purwanto, Psikologi Guruan. (Bandung: Remadja Karya CV, 1985), hal. 80 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid..., hal. 81 [↑](#footnote-ref-36)
36. Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.2 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid...,* hal 3 - 4 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid...,* hal. 12 [↑](#footnote-ref-39)
39. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 11 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid...,* hal. 13 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid...,* hal. 56 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid...,* hal. 58 - 60 [↑](#footnote-ref-43)
43. Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok...,* hal. 15 [↑](#footnote-ref-44)
44. [Pakde sofa, “Siklus Belajar, Pembelajaran Kooperatif dan Media Guruan dalam Pembelajaran Fisika*”* dalam *www//http.CARI ILMU ONLINE BORNEO.htm*](file:///C:/Users/niazt/Downloads/Siklus%20Belajar,%20Pembelajaran%20Kooperatif%20dan%20Media%20Pendidikandalam%20Pembelajaran%20Fisika%20%C2%AB%20CARI%20ILMU%20ONLINE%20BORNEO.htm) Posted on 30 Januari 2008, diakses 19 pebruari 2012 [↑](#footnote-ref-45)
45. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning:theory,research dan practice (Cooperative Learnin: Teori,Riset dan Praktik),* terj. Nurulita Yusron. (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 34 [↑](#footnote-ref-46)
46. Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok...,* hal. 27 - 28 [↑](#footnote-ref-47)
47. Alim Sumarno, “Model Pembelajaran Kooperatif”. Dalam *www//http. model-pembelajaran-kooperatif.htm*, diakses 29 Pebruari 2012 [↑](#footnote-ref-48)
48. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning:theory,research dan practice...,* hal. 214 - 215 [↑](#footnote-ref-49)
49. [Pakde sofa, “*Siklus Belajar, Pembelajaran Kooperatif .*](file:///C:/Users/niazt/Downloads/Siklus%20Belajar,%20Pembelajaran%20Kooperatif%20dan%20Media%20Pendidikandalam%20Pembelajaran%20Fisika%20%C2%AB%20CARI%20ILMU%20ONLINE%20BORNEO.htm).., diakses 19 Pebruari 2012 [↑](#footnote-ref-50)
50. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning:theory,research dan practice...,* hal. 218 - 219 [↑](#footnote-ref-51)
51. Departemen Guruan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 895 [↑](#footnote-ref-52)
52. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*..., hal. 21 [↑](#footnote-ref-53)
53. Muhibbin Syah, *Psikologi Guru.* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 92. [↑](#footnote-ref-54)
54. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), hal. 106 [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 70 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid...,* hal. 72. [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid...,* hal. 73. [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid...,* hal. 74. [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid . ,* hal. 221. [↑](#footnote-ref-60)
60. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,2008), hal.138 [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid...,* hal. 138 [↑](#footnote-ref-62)
62. Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 54 - 55 [↑](#footnote-ref-63)
63. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal.138 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid...,* hal. 138 [↑](#footnote-ref-65)
65. Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya.*.., hal. 59 [↑](#footnote-ref-66)
66. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 155 [↑](#footnote-ref-67)
67. Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998), hal. 82 [↑](#footnote-ref-68)
68. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*..., hal. 199 [↑](#footnote-ref-69)
69. [Eko Yulianto, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bentuk-Bentuk Pasar Kelas X SMA NEGERI](file:///D:/my%20skripsi%202012,%20nafiz/net2an/PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF%20TIPE%20GROUP%20INVESTIGATION%20%28GI%29%20DALAM%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA%20PADA%20MATERI%20POKOK%20BENTUK-BENTUK%20PASAR%20KELAS%20X%20SMA%20NEGERI) Demak”. Dalam [*http://jurnal.pdii.lipi.go.id*](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/26093238.pdf), diakses 2 April 2012 [↑](#footnote-ref-70)
70. Widodo,”Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe Group Investigation untuk meningkatkan kompetensi pendidikan kewarga negaraan Siswa Kelas XI IPA - 1 SMA Negri 1 Simo”, Dalam [*http://jurnal.pdii.lipi.go.id*](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/26093238.pdf)*,* diakses 4 April 2012 [↑](#footnote-ref-71)
71. Muhammad Ali Rahmansyah dan Lamijan Hadi Susarno , “.*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Multimedia Siswa Kelas X SMKN 1 Cerme Gresik*.” Dalam *http://blog.tp.ac.id* , diakses 4 April 2012 [↑](#footnote-ref-72)
72. Luluk Muhibbah, “Digital Library Universitas Negri Malang”dalam *http//library.um.ac.id 2,* diakses 10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-73)